

Kebijakan Indonesia dalam menghadapi rivalitas kekuatan besar di kawasan Indonesia

Tursina Maylovi Saqifa

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: tmylovi@gmail.com

Kata Kunci:

Indo-pasifik, geopolitik, Indonesia, diplomasi, poros maritim dunia, multilateralisme

Keywords:

Indo-pacific, geopolitics, diplomacy, multilateralism, global maritime fulcrum

ABSTRAK

Kawasan Indo-pasifik kini menjadi episentrum baru dalam percaturan geopolitik global, dengan rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang kian menajam. Dalam konteks tersebut, Indonesia menempati posisi strategis, yang bukan hanya disebabkan oleh letak geografisnya, melainkan juga karena kapasitas diplomatik serta fleksibilitas kebijakan luar negerinya. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah bagaimana strategi Indonesia dibentuk dalam merespons dinamika geopolitik kawasan tersebut. Melalui metode deskriptif-kualitatif berbasis studi literatur, pembahasan diarahkan pada analisis peran Indonesia dengan

memanfaatkan pendekatan geopolitik tradisional, perspektif kritis, dan teori interdependensi kompleks. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia konsisten menjalankan prinsip bebas aktif dalam kebijakan luar negerinya, memperkuat gagasan Poros Maritim Dunia, serta mengedepankan kerja sama multilateral melalui ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). Temuan ini mengindikasikan bahwa Indonesia mengambil posisi sebagai penengah sekaligus penyeimbang kekuatan di kawasan, guna menciptakan sistem keamanan regional yang inklusif, damai, dan stabil dengan memperhatikan dinamika ekonomi dan keamanan maritim regional. Serta mendorong diplomasi ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

ABSTRACT

The Indo-Pacific region has transformed into the geopolitical center of gravity of the world, where the rivalry between the United States and China is becoming increasingly prominent. Within this landscape, Indonesia holds a central position, determined not only by its strategic geographic location but also by its diplomatic capabilities and adaptive foreign policy. This study aims to identify and analyze Indonesia's strategies in responding to the geopolitical dynamics of the Indo-Pacific region. Using a qualitative-descriptive approach based on literature review, this article explores Indonesia's role through the frameworks of classical geopolitics, critical geopolitics, and the complexity of interdependence. The analysis reveals that Indonesia upholds the principle of a free and active foreign policy, strengthens the Global Maritime Fulcrum initiative, and promotes multilateral diplomacy through the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). These findings affirm that Indonesia strives to play the role of a mediator and balancer in maintaining a regional security architecture that is inclusive, stable, and free from conflict. By taking into account the economic dynamics and regional maritime security. As well as promoting sustainable and inclusive economic diplomacy.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, orientasi dinamika politik global mengalami pergeseran penting dari kawasan Atlantik ke kawasan Indo-. Wilayah ini kini menjadi pusat konsentrasi strategis, mencakup lebih dari setengah populasi dunia serta memainkan peran krusial sebagai jalur utama arus perdagangan internasional. Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Lombok—yang dilintasi oleh lebih dari 60% volume perdagangan global—menjadi nadi penting bagi kelangsungan ekonomi dunia (Nuggraha, 2021). Dengan demikian, stabilitas kawasan Indo- memiliki implikasi langsung terhadap ketahanan energi, keberlangsungan rantai pasokan global, serta kestabilan perekonomian internasional.

Salah satu isu dominan dalam wilayah ini adalah meningkatnya rivalitas antara dua kekuatan besar dunia, yakni Amerika Serikat dan Tiongkok. Kedua negara ini membawa agenda strategis masing-masing yang kerap bersinggungan. Amerika Serikat mengedepankan strategi Indo-Pacific sebagai respons terhadap ekspansi pengaruh Tiongkok—baik secara ekonomi melalui Belt and Road Initiative (BRI), maupun secara militer di kawasan Laut Tiongkok Selatan. Ketegangan ini berkembang tidak hanya dalam aspek ekonomi dan pertahanan, namun juga merambah pada dimensi diplomasi dan ideologi yang kompleks (Nuggraha, 2021).

Sebagai negara kepulauan terbesar dengan wilayah laut yang luas, Indonesia berada pada posisi sentral dalam arsitektur geopolitik Indo-. Letaknya yang strategis—menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra —ditambah peran aktifnya di ASEAN, menjadikan Indonesia sebagai salah satu aktor kunci di kawasan Asia Tenggara. Dalam posisi ini, Indonesia tidak hanya memiliki tanggung jawab geopolitik, tetapi juga kepentingan nasional yang mendesak untuk menjaga kestabilan regional serta mempertahankan kedaulatan wilayahnya (Nuggraha, 2021).

Namun, menghadapi intensifikasi persaingan global ini, Indonesia dihadapkan pada dilema strategis. Di satu sisi, Indonesia harus membina hubungan baik dengan berbagai kekuatan besar dunia demi menjamin kepentingan domestik, khususnya dalam sektor ekonomi dan investasi. Di sisi lain, Indonesia juga harus tetap konsisten dengan prinsip politik luar negeri bebas dan aktif, serta memainkan peran sebagai penengah dalam menjaga tatanan kawasan yang damai dan stabil. Oleh sebab itu, strategi politik luar negeri Indonesia dalam konteks Indo- perlu dikaji secara lebih komprehensif (Nuggraha, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis strategi geopolitik Indonesia dalam merespons perubahan konfigurasi kekuatan global di kawasan Indo-. Fokus utama kajian ini adalah pada bagaimana Indonesia mengonsolidasikan posisinya melalui diplomasi maritim, penguatan kerja sama kawasan, dan partisipasi aktif dalam forum internasional. Diharapkan, tulisan ini dapat memperkaya literatur akademik terkait peran Indonesia dalam geopolitik regional, serta memberikan rekomendasi strategis bagi perumusan kebijakan luar negeri ke depan.

Pembahasan

Konstelasi geopolitik Indo- sangat dipengaruhi oleh dinamika persaingan antara dua kekuatan besar dunia: Amerika Serikat dan Tiongkok. Amerika Serikat mengusung Indo-Pacific Strategy sebagai langkah strategis untuk mempertahankan pengaruh globalnya serta mengimbangi manuver dominan Tiongkok yang kian ekspansif melalui proyek ambisius Belt and Road Initiative (Pedrasan, 2021). Kompetisi ini berlangsung dalam berbagai dimensi, mulai dari kerja sama pertahanan, pemberian bantuan pembangunan, hingga upaya memperluas jangkauan diplomasi di negara-negara Asia Tenggara.

Salah satu kawasan paling sensitif yang mencerminkan rivalitas ini adalah Laut Tiongkok Selatan. Di wilayah tersebut, konflik klaim teritorial yang saling tumpang tindih disertai aktivitas militer intensif menciptakan ketegangan berkepanjangan (Retnasari et al., 2023). Negara-negara seperti Vietnam dan Filipina tampak semakin condong pada salah satu kekuatan besar demi memperkuat posisi tawar mereka. Sementara itu, Indonesia, meski bukan pihak pengklaim langsung, tetap terdampak secara signifikan oleh manuver Tiongkok di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) di sekitar perairan Natuna.

Di sisi lain, latihan militer gabungan yang melibatkan Amerika Serikat dan negara-negara mitranya di kawasan kerap dipersepsikan oleh Tiongkok sebagai bentuk provokasi, yang berpotensi memperuncing konflik regional (Rahila et al., 2023). Kondisi ini menandakan bahwa Indo- telah menjadi panggung utama bagi rivalitas strategis yang tidak hanya bersifat militer, tetapi juga memengaruhi stabilitas diplomatik dan ekonomi kawasan.

Proses globalisasi telah membawa dampak besar terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi dan pertukaran informasi lintas negara. Namun, di balik peluang tersebut, muncul pula tantangan serius bagi kelangsungan identitas nasional Indonesia (Maradjabessy et al., 2024). Salah satu persoalan utama yang dihadapi adalah kecenderungan homogenisasi budaya, di mana kebudayaan global yang lebih kuat cenderung mendominasi dan bahkan menggeser eksistensi budaya lokal. Budaya negara-negara maju, khususnya yang berasal dari dunia Barat, kini banyak diadopsi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam preferensi musik, gaya berpakaian, makanan, hingga norma dan nilai-nilai sosial (Maradjabessy et al., 2024).

Dampak dari arus Westernisasi sebagai produk globalisasi tampak nyata dalam pergeseran nilai yang ditanamkan kepada masyarakat. Budaya Barat yang mengedepankan aspek individualisme, gaya hidup konsumtif, dan orientasi pada materialisme sering kali bertolak belakang dengan prinsip-prinsip dasar masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi gotong royong, solidaritas, dan keadilan sosial (Retnasari et al., 2023). Tren gaya hidup hedonistik yang marak di platform media sosial maupun dalam budaya populer global turut memengaruhi pola pikir generasi muda. Akibatnya, nilai-nilai sosial berbasis kebersamaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia berpotensi tergeser oleh pandangan hidup yang lebih bersifat individual dan transaksional (Billah et al., 2023).

Media massa dan media sosial memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk opini masyarakat, terutama dalam membentuk persepsi dan identitas generasi muda.(Manalu et al., 2024) Sebagai contoh, media sosial memiliki kekuatan untuk menyebarkan ide-ide, informasi, dan budaya kepada audiens global dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, media harus menjadi sarana yang digunakan untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan, memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, serta memberikan wawasan tentang sejarah dan identitas nasional.

Melalui media, baik media tradisional maupun digital, dapat dilakukan kampanye-kampanye yang mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mencintai budaya lokal dan menjaga keberagaman(Billah et al., 2023). Penggunaan media sosial juga harus diarahkan untuk memperkenalkan seni dan budaya Indonesia yang kaya, serta untuk mengatasi pengaruh budaya asing yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Indonesia.

Namun, media juga memiliki tanggung jawab besar untuk memfilter konten negatif yang dapat merusak moral dan identitas nasional. Dengan banyaknya konten asing yang tidak terkontrol, media sosial harus dipantau dengan baik dan digunakan untuk menyebarkan konten positif yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.(Billah et al., 2023)

Strategi Penguatan Identitas Nasional di Era Globalisasi

Untuk mengatasi tantangan globalisasi dan memperkuat identitas nasional, Indonesia perlu menerapkan beberapa strategi yang holistik dan terintegrasi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:(Billah et al., 2023)

- a. Pendidikan Karakter dan Kebangsaan: Mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada Pancasila dan sejarah bangsa untuk memperkuat rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan sejak usia dini.
- b. Revitalisasi Budaya Lokal: Melakukan program-program budaya yang melibatkan komunitas lokal, termasuk festival seni, pelatihan seni tradisional, dan pelestarian bahasa daerah.
- c. Peningkatan Literasi Media Digital: Memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya menyaring konten media sosial dan informasi digital yang masuk, serta mengajak mereka untuk memproduksi konten yang mendukung identitas nasional.
- d. Kolaborasi Pemerintah dan Sektor Swasta: Pemerintah perlu berkolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat untuk mendukung pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional melalui berbagai program kebudayaan dan kegiatan sosial.

Diplomasi Budaya: Meningkatkan upaya diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia dan memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional

Kesimpulan

Dalam menghadapi dinamika geopolitik kawasan Indo-, Indonesia menempati posisi strategis yang tidak hanya ditentukan oleh letak geografisnya, tetapi juga oleh pendekatan kebijakan luar negeri yang dijalankannya. Rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia untuk memainkan peran aktif sebagai penyeimbang kekuatan dan pengusung stabilitas kawasan.

Melalui strategi politik luar negeri yang bebas dan aktif, Indonesia menunjukkan komitmen untuk tidak terjebak dalam konflik kekuatan besar, melainkan berupaya menjadi kekuatan penengah dengan mengedepankan diplomasi, kerja sama multilateral, dan supremasi hukum internasional. Inisiatif seperti Poros Maritim Dunia dan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) merupakan wujud konkret dari upaya Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan nasional serta menciptakan tatanan kawasan yang inklusif dan kolaboratif.

Penguatan aspek pertahanan, peningkatan kapasitas maritim, dan partisipasi aktif dalam forum global menjadi instrumen penting dalam mendukung posisi strategis tersebut. Ke depan, Indonesia perlu terus memperkuat fondasi geopolitiknya dengan cara adaptif terhadap dinamika baru seperti perubahan iklim, ancaman siber, dan transformasi teknologi militer.

Dengan demikian, Indonesia tidak hanya menjadi objek dari dinamika geopolitik Indo-, tetapi juga mampu bertindak sebagai subjek yang menentukan arah dan bentuk stabilitas kawasan melalui pendekatan damai, inklusif, dan berbasis kepentingan nasional serta regional jangka panjang.

strategis yang tidak hanya ditentukan oleh letak geografisnya, tetapi juga oleh pendekatan kebijakan luar negeri yang dijalankannya. Rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia untuk memainkan peran aktif sebagai penyeimbang kekuatan dan pengusung stabilitas kawasan.

Melalui strategi politik luar negeri yang bebas dan aktif, Indonesia menunjukkan komitmen untuk tidak terjebak dalam konflik kekuatan besar, melainkan berupaya menjadi kekuatan penengah dengan mengedepankan diplomasi, kerja sama multilateral, dan supremasi hukum internasional. Inisiatif seperti Poros Maritim Dunia dan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) merupakan wujud konkret dari upaya Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan nasional serta menciptakan tatanan kawasan yang inklusif dan kolaboratif.

Penguatan aspek pertahanan, peningkatan kapasitas maritim, dan partisipasi aktif dalam forum global menjadi instrumen penting dalam mendukung posisi strategis tersebut. Ke depan, Indonesia perlu terus memperkuat fondasi geopolitiknya dengan cara adaptif terhadap dinamika baru seperti perubahan iklim, ancaman siber, dan transformasi teknologi militer.

Dengan demikian, Indonesia tidak hanya menjadi objek dari dinamika geopolitik Indo-pasifik, tetapi juga mampu bertindak sebagai subjek yang menentukan arah dan bentuk stabilitas kawasan melalui pendekatan damai, inklusif, dan berbasis kepentingan nasional serta regional jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Akmaliza, A., Nehe, A. S., Sihotang, A. M., Hakim, B., Purmadana, E., Hari, P., Raziq, M., Paulina, M., Darmawan, Mhd. R., Nurdiana, Suhada, R., & Sabina, S. (2022). GEOPOLITIK INDONESIA. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 92–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.217>
- Faslah, R. (2024). *IDENTITAS NASIONAL, GEOSTRATEGI, DAN GEOPOLITIK: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Maradjabessy, N., Al'Ulya, A. Z., & Damayanti, A. (2024). Milenial dan kewarganegaraan : Peran generasi Z dalam menjaga identitas nasional dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2, Nomor 6). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nugraha, O. N. R. A. C. (2021). *GEOPOLITIK LAUT CINA SELATAN: STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENJAGA STABILITAS POLITIK WILAYAH ASEAN*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.414>
- Pedrasan, R. (2021). Indo- dalam perspektif geopolitik dan geostrategi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 88–95. <https://doi.org/10.29210/02021830>
- Rahila, C. D. I., Dewi, R., Batubara, M. H., & Nurmalina. (2023). EDUKASI WAWASAN NUSANTARA DAN GEOPOLITIK INDONESIA KEPADA GENERASI MUDA. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 3(1), 14–18. <https://doi.org/10.37249/jpma.v3i1.559>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Mulyoto, G. P., & Istianah, A. (2023). *Pancasila and Citizenship Education Learning Model for Elementary School Students: A Literature Review*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/index>
- Soepandji, K. W. (2019). Geopolitik, Negara, dan Bangsa Masa Kini. Dalam *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v7i1.50>
- Yanto Rosmawandi, H. (2022). Change Think Journal Kedudukan Geopolitik Indonesia dalam Dinamika Rivalitas China dan Amerika Serikat. Dalam *Change Think Journal |* (Vol. 124).
- Zahrotun Nisa', A., Kayla, E., Putri, C., Nicolas, I. A., Pratiwi, J. E., & Yudsniarti, M. A. (2025). *Membangun Identitas Nasional Melalui Sila Ketiga Pancasila di Era Globalisasi* (Vol. 1, Nomor 1). Bulan Maret. <https://journal.ciraja.com/index.php/JUKAS>